



## Konsep *Open-plan* pada Rumah Tinggal: Studi Kasus, Rumah di Gg.Ramdhan II 128/47, Bandung

Alfira Arliana<sup>1</sup> | Arina Nada Selma<sup>1</sup> | Ardianto Nugroho<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

Corresponding author : alfiraarlina44@gmail.com

**Abstrak:** Kebutuhan lahan untuk membangun rumah pada lokasi kota padat penduduk semakin terbatas dan memiliki harga yang sangat tinggi, sehingga banyak orang membangun rumah dengan me-maksimalkan penggunaan luasan lahan, namun tetap menjunjung tinggi estetika dan kenyamanan. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu caranya adalah dengan penerapan konsep *open plan* pada perancangan rumah. Tujuan dari artikel ini adalah membuktikan bahwa prinsip *open-plan* bisa lebih menekankan luasan rumah yang minimalis juga bisa memiliki sirkulasi aktivitas yang baik, tanpa khawatir akan luasan yang kecil. Melalui artikel ini, penulis akan memberikan deskripsi tentang rumah tinggal yang telah mengaplikasikan konsep *open plan* dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Kajian ini juga akan membahas kelebihan dan kekurangan yang disesuaikan dengan fungsi rumah sesuai dengan penelitian yang telah ada.

**Kata kunci :** *Konsep open plan, Rumah tinggal, Lahan.*

**Abstract:** *The need for land to build houses in densely populated cities is increasingly limited and has very high prices, so many people build houses by maximizing the use of land area, but still upholding the aesthetics and comfort. To realize this, one way is to apply the open plan concept in house design. The purpose of this article is to prove that the open-plan concept can emphasize the area of a minimalist house and can also have a good circulation of activities, without worrying about a small area. Through this article, the author will provide a description of residential houses that have applied the open plan concept using qualitative methods through a case study approach. This study will also discuss the advantages and disadvantages that are adapted to the function of the house accordance with existing research.*

**Keywords :** *Open plan concept, A house, Land.*

### 1. PENDAHULUAN

Keadaan lahan untuk tempat tinggal di Kota Bandung saat ini sangat terbatas. Semakin berkurangnya ruang publik merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini juga terjadi karena faktor perkembangan penduduk yang berkembang pesat (Prihatin, R. B, 2015). Dengan adanya permasalahan tersebut, beberapa desainer interior menciptakan sebuah konsep yang dapat mengatasi wilayah yang terbatas, konsep ini dinamakan *open-plan*. Konsep ini dapat mensiasati ukuran rumah yang memiliki luasan yang terbatas bisa terasa menjadi lebih luas.

Konsep *open plan* adalah konsep yang membuat beberapa ruangan dalam rumah menjadi sebuah ruangan tanpa adanya dinding pemisah (A, Desi Ateria, 2019). Konsep ini sangat membantu karena selain bisa membuat rumah dengan luasan minim

terlihat lebih besar, tentu saja budget yang dikeluarkan lebih sedikit karena dinding yang terhitung sedikit. Selain konsep ini dipakai di dalam rumah minimalis, konsep ini juga cocok untuk dipakai di rumah yang berukuran besar, dan akan menghasilkan suasana *homey* dan nyaman. Dengan konsep ini, aktivitas dapat dilakukan secara bersamaan hanya dalam satu ruangan. Tentu saja hal ini bisa membuat ruangan menjadi menarik. Dan juga karena aktivitas bisa dilakukan secara bersamaan, keharmonisan keluarga pun sangat terjaga.

Tetapi, untuk area private seperti kamar tidur dan kamar mandi tetap menggunakan sekat. Dan untuk ruang yang memiliki fungsi sebagai zona publik maka dinding bisa diubah menjadi partisi yang tidak permanen. Partisi ini bisa bermacam-macam, contohnya seperti tirai, rak, lemari, maupun partisi kayu. Bahkan, jika menggunakan rak sebagai

partisi, rak mempunyai nilai lebih, tidak hanya sebagai sekat, rak juga bisa menjadi penyimpanan dan bahkan pajangan. Selain hal-hal diatas, yang bisa menjadi pemisah antar ruang yang mempunyai aktivitas yang berbeda adalah dengan menggunakan karpet, karena karpet juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi lokasi. Bahkan, perbedaan elevasi lantai pun dapat membantu dalam memisahkan ruang dengan aktivitas yang berbeda. Dengan penerapan konsep *open plan* ini akan memberikan manfaat untuk memberikan alternatif dalam pengolahan ruang interior.

Sesuai dengan yang sudah dijabarkan diatas, diharapkan melalui studi penelitian yang dilakukan pada rumah minimalis yang beralamat di Gg. Ramdhan II 128/47 di Kota Bandung ini dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di sebagian wilayah di Indonesia serta dapat menciptakan aktivitas pengguna yang sesuai dengan lingkungan yang tercipta.

### **Pengertian rumah tinggal**

Rumah berfungsi sebagai tempat untuk menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat berkumpul keluarga dan tempat untuk menunjukkan tingkat sosial dalam masyarakat. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. (UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman). Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu, rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warga-nya berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat. (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148).

Turner (dalam Jenie, 2001 : 45), mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah tempat bermukim, yaitu :

1. Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (*identity*) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh guna melindungi diri dari iklim setempat.
2. Rumah sebagai penunjang kesempatan (*opportunity*) keluarga untuk berkembang

dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengemban keluarga. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.

3. Rumah sebagai penunjang rasa aman (*security*) dalam arti terjaminnya. keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah. Jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan (*the form of tenure*).

### **Pengertian ruang *open plan***

Menurut Amheim dalam (Angkouw & Kapugu, 2012) ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai suatu kesatuan terbatas atau tak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan untuk mengisi barang. Ruangan dalam artian umum memiliki arti sebagai suatu kesatuan yang berirama. Sama hal-nya dengan prinsip *open plan*, rumah yang menggunakan prinsip *open plan* berarti ruangan tersebut harus memiliki satu kesatuan yang tidak tumpang tindih antar ruangan dengan ruangan lainnya. Prinsip dasar *open plan* merupakan sebuah ruang yang tidak seluruhnya tertutup atau ruang yang terpisah (Ching, 1995:216). Prinsip ini lebih menekankan pada luasan rumah yang minimalis juga bisa mempunyai sirkulasi aktivitas yang baik, tanpa khawatir akan luasan yang kecil.

*Open plan* merupakan konsep yang membuat beberapa ruangan dalam rumah menjadi sebuah ruangan tanpa adanya dinding pemisah. Jika dibahas dari sisi estetika, prinsip *open plan* ini mempunyai kelebihan yakni aliran udara yang baik, cahaya dan juga sirkulasi yang bebas mengalir dikarenakan tidak adanya tembok yang menghalangi. Sayangnya, prinsip ini hanya berlaku untuk zona publik saja. Sehingga zona-zona privat masih memerlukan dinding sebagai pembatas. Menurut Trisiana (Trisiana et al., 2018) *Open plan* banyak menggabungkan beberapa aktivitas, contohnya adalah sebagai berikut :

1. Dapur - ruang makan, meskipun dapur dan ruang makan memiliki fungsi yang berbeda, namun hal ini merupakan hal yang sudah biasa dilakukan. Sebuah meja dapur atau kitchen island bisa menjadi pemisah dua ruangan ini.
2. Ruang makan - ruang keluarga, sofa dan meja makan biasanya bisa menjadi kelompok furnitur yang menjadi pembeda dua ruangan

ini.

3. Dapur - ruang makan - ruang keluarga, tiga ruang ini juga bisa digabungkan sekaligus. Jika tiga ruangan yang digabungkan, maka visual dari rumah tersebut akan terasa sangat luas dikarenakan tidak adanya dinding yang membatasi.

Konsep ini sangat populer untuk zaman sekarang, mengingat dari sedikitnya lahan yang tersedia akhir-akhir ini. Karena ruangnya yang terbuka, maka untuk keluarga yang baru memiliki anak kecil, konsep ini bisa sangat berguna karena keluarga bisa memantau langsung pergerakan anak dimanapun. Penggunaan partisi kaca bisa juga memisahkan ruangan zona privat tetapi masih memiliki unsur *open plan*. Hal ini bisa disebut sebagai konsep *space within space*.

Menurut Peter Zumthor (Pop, 2015:375) komposisi ruangan terbagi menjadi dua dasar didalam dunia arsitektur. Yang pertama adalah arsitektur yang memiliki ruangan yang tertutup dan mengisolasi setiap ruang didalamnya dan yang kedua adalah bangunan arsitektur yang terbuka dengan menghubungkan setiap ruang tanpa memiliki batasan. Sehingga, dalam menerapkan konsep *space within a space*, harus memahami apa arti dari *open-plan*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penulis melakukan observasi langsung untuk memperoleh data secara lisan dan juga juga visual yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2020 dan menganalisis objek studi kasus yang berada di pemukiman padat penduduk di Kota Bandung.

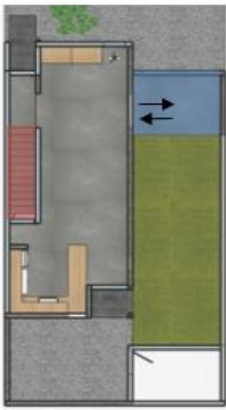
Studi kasus yang diambil, adalah rumah tinggal 2 lantai yang berlokasi di Gg. Moh. Ramdan II No.128/97, Cigereleng, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40253. Rumah tinggal ini memiliki luas tanah 119 m<sup>2</sup>, dengan lebar 7.15 m dan panjang 16.65 m. Rumah ini dibangun pada bulan November 2018, dimana sudah ada bangunan

sebelumnya yang berdiri di lokasi ini. Bangunan sebelumnya merupakan rumah tinggal 1 lantai yang dibangun pada tahun 1950, sehingga saat dilakukan proses perancangan baru, kondisi bangunan sebelumnya tidak memungkinkan untuk dipertahankan. Bangunan ini terdiri dari 3 lantai, dimana lantai 1 mempunyai luasan 45.9 m<sup>2</sup>, lantai 2 seluas 43.8 m<sup>2</sup>, dan lantai 3 yang berfungsi sebagai ruang terbuka seluas 7.5 m<sup>2</sup>. Lantai 1 difungsikan sebagai area untuk usaha, area keluarga, area makan, dapur dan area *service*. Lantai 2 berfungsi sebagai ruang yang bersifat terbatas yaitu kamar tidur utama, 2 kamar tidur anak dan kamar mandi. Sedangkan di lantai 3 hanya berfungsi ruang terbuka untuk menyimpan penampungan air dan area untuk melihat pemandangan sekitar.

Rumah tinggal 2 lantai ini dihuni oleh 1 keluarga yang terdiri dari seorang Bapak yang berprofesi sebagai Dosen di salah satu universitas swasta di Bandung, seorang Ibu yang mempunyai usaha menjahit dan kuliner. Selain itu, ada juga seorang anak laki laki dan perempuan yang sedang menempuh pendidikan tinggi, masing masing di Yogyakarta dan di Bandung.

## **PEMBAHASAN**

Keterbatasan lahan pada kota padat penduduk bukan lah permasalahan yang baru, sebagai contoh adalah rumah yang berada di kota Bandung yang beralamat di jalan Gg Ramdhan II 128/47 Bandung. Hunian ini memiliki layout memanjang dari pintu depan yang menghadap selatan. Rumah ini dibangun di atas tanah berukuran 119m<sup>2</sup> dengan lebar 7.15 m dan panjang 16.65 m. Rumah ini telah di desain menggunakan konsep *open plan* dimana tidak banyak sekat pada ruang lantai 1. Tetapi, karena penggunaan dinding yang sedikit, maka struktural balok yang menopang bangunan harus lebih besar dan kuat karena diharuskan untuk menahan beban bangunan secara keseluruhan.



Keterangan :  
 ● Entrance  
 ● Lantai 2

**Gbr 01.** Denah Layout Lantai 1  
 Sumber : Arliana

Rumah ini dihuni oleh seorang ayah, ibu dan dua orang anak (Gambar 01). Untuk alur aktivitas dengan 4 orang penghuni dalam rumah alur aktivitasnya cukup dengan luasan sirkulasi yang ada. Namun, penghuni rumah sering kedatangan tamu dari tetangga sekitar sehingga lantai 1 biasa digunakan sebagai tempat berkumpul, oleh karena itu alur aktivitas menjadi tidak nyaman dan terlebih lagi penggunaan model beberapa furniture yang tidak minimalis.

Untuk rumah yang didesain menggunakan konsep *open plan*, ruangan-ruangan yang tersedia cukup membuat penghuni merasa tidak nyaman. Walaupun dinding yang digunakan untuk memisahkan tiga ruangan itu tidak ada, tetapi penghuni mempunyai furniture yang banyak, sehingga hal itu membuat sumpek ruangan berkonsep *open plan* ini. Hal ini juga berpengaruh pada kontrol suara secara keseluruhan. Karena tidak ada dinding yang menyekat, maka kontrol suara di ruangan lantai 1 itu tidak ada.

Penerapan warna yang digunakan untuk ruangan, akan memberikan pengaruh yang dapat berpengaruh terhadap perasaan penggunanya, (Akbar & Maharlika, 2018). Rumah ini didesain menggunakan warna yang netral, yaitu warna dinding putih beserta lantai yang menggunakan material *unfinished* berwarna abu-abu. Menurut (Sany & Isfiaty, 2018), warna juga memiliki unsur penting untuk menciptakan sebuah kesan agar pengguna dapat merasakan kesan tersebut. Warna putih dan abu dapat menciptakan kesan yang bersih, luas hingga keluasan. Pada hunian, hal ini juga didukung dengan adanya bukaan yang langsung menuju ke arah *outdoor*.



**Gbr 02:** Area Open-plan Lantai 1 dan Pembagian Area Berdasarkan Warna  
 Sumber : Arliana

Lantai 1 terdapat 4 area yang dibedakan berdasarkan aktivitasnya. Area-area ini dibagi kedalam 4 warna yang berbeda seperti yang ada pada gambar. Area-area tersebut meliputi :

1. Area *outdoor* (warna hijau)



**Gbr 03 :** Area Outdoor  
 Sumber : Arliana

Untuk area *outdoor*, penghuni yang mempunyai profesi sebagai dosen sering menggunakan area ini. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19, hampir setiap hari penghuni menggunakan area ini untuk mengajar via online maupun melakukan kegiatan webinar baik sebagai moderator atau pembicara. Area *outdoor* bersebelahan dengan area menjahit, dua area ini dihubungkan menggunakan pintu kaca, penggunaan pintu kaca ini juga membuat visual rumah menjadi semakin luas.

2. Area menjahit (warna biru)



**Gbr 04** : Area Menjahit  
Sumber : Data Pribadi

Area menjahit bertepatan di sebelah pintu masuk, sehingga tamu-tamu yang datang melewati area ini dahulu. Area menjahit yang bersebelahan dengan pintu masuk tidak mengganggu alur sirkulasi keluar-masuk penghuni. Ibu adalah salah satu penghuni yang selalu menggunakan area ini, terkadang ibu bersama satu karyawannya mengerjakan kegiatan jahit menjahit, fitting, dan foto pada area ini.

### 3. Ruang keluarga dan area *dining* (warna oranye)

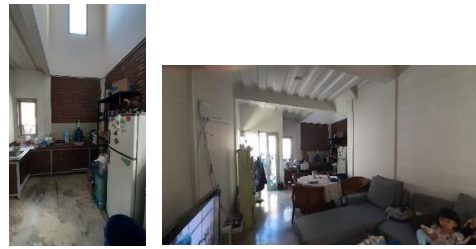


**Gambar 01** : Ruang Keluarga & Area Dining  
Sumber : Arliana

Ruang keluarga terletak di tengah-tengah lantai 1 antara area jahit dan area dapur kering. Area ini merupakan area yang sering digunakan oleh seluruh penghuni rumah. Bahkan, jika ada tamu yang datang ke rumah, maka akan langsung dipersilahkan masuk ke area ini. Area ini hanya terdapat sofa tipe L dan TV. Ruang keluarga ini juga mencakup area makan. Karena area ini berdekatan dengan dapur, maka penghuni ruangan akan makan disini.

Pada area ini memiliki kelebihan, salah satunya adalah memiliki bukaan langsung ke *outdoor*, sehingga ruangan ini mendapatkan cukup cahaya dari jendela dan pintu kaca dan ruangan menjadi tidak pengap.

### 4. Area *service* (warna ungu)



**Gbr 06** : Area Service  
Sumber : Arliana

Area *service* mencakup beberapa ruangan, yaitu kamar mandi, dapur dan dapur kotor yang ada di belakang, tempat cuci jemur dan terakhir ada gudang. Area *service* ini bertempat di belakang rumah dan juga *outdoor*. Area *service* ini juga digunakan oleh semua penghuni rumah, bahkan tamu-tamu yang berkunjung.

Menurut (Nazhar, 2015), bahwa dapur termasuk kedalam area *service* karena area ini termasuk kedalam area yang kotor, sehingga penempatannya selalu ada di bagian belakang hunian. Yang dimana, rumah ini juga sudah mengaplikasikan hal tersebut. Setiap area area pada lantai 1 ini terletak pada 1 ruang tanpa sekat dinding, dari pintu masuk dapat terlihat tangga untuk ke lantai 2 dimana lantai 2 adalah zona privat dari rumah ini, pintu masuk disekat oleh partisi sehingga setiap orang yang mau masuk ataupun tamu yang hanya berdiri di depan rumah tidak dapat melihat langsung aktifitas yang terjadi di area dalam. Setelah pintu masuk dapat dilihat ada ruang yang biasa difungsikan ibu sebagai ruang menjahit, antara ruang menjahit dan teras terdapat pintu kaca yang memisahkan antara dua ruang ini. Pada ruang tengah yaitu living room memiliki penanda ruang yaitu sofa L yang dimana terlihat bahwa ini adalah zona nya untuk bersantai dan berkumpul keluarga. Terakhir adalah area *service* yaitu dapur bersih, meja makan, dapur kotor, dan kamar mandi. Area ini terpisahkan oleh 1 set meja makan yang menandakan bahwa ruang ini adalah area khusus untuk *service* seperti makan, memasak, dan ke kamar mandi.

## SIMPULAN

**Tabel 1** : Tabel Kesimpulan  
Sumber : Arliana

No	Komponen "Open-plan"	Keterangan	Kelebihan	Kekurangan
1	Identitas Keluarga ( <i>Identity</i> )	Terdapat area menjahit dan Terdapat <i>outdoor</i>	Pekerjaan yang dilakukan oleh ayah dan ibu teridentifikasi	

	yang luas		kedalam dua area ini, ibu yang berprofesi sebagai penjahit dan ayah yang berprofesi sebagai dosen yang biasa melakukan aktivitasnya di <i>outdoor</i> .
2	Penunjang Kesempatan ( <i>Opportunity</i> )	Terdapat area menjahit	Sebagai penunjang untuk memngembangkan ekonomi keluarga.
3	Penunjang Rasa Aman ( <i>Security</i> )	Kepemilikan rumah dan lahan pribadi Tidak memiliki sekat	Penghuni lebih merasa aman didalam rumah karena bangunan pribadi Aktivitas penghuni lebih terawasi karena rumah tidak menggunakan sekat Area yang bersifat <i>private</i> hanya ada di lantai 2

Pada tabel diatas dijelaskan kesimpulan menurut Turner (dalam Jenie, 2001 : 45) tentang fungsi dari sebuah rumah.



**Gambar 07:** Sirkulasi Aktivitas Penghuni Rumah  
Sumber : Data Pribadi

Prinsip *open plan* ini lebih menekankan pada luasan rumah yang minimalis juga bisa mempunyai sirkulasi aktivitas yang baik, tanpa khawatir akan luasan yang kecil. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa rumah yang menggunakan konsep *open plan* mempunyai banyak manfaat

terutama untuk rumah yang memiliki lahan minimalis. Konsep *open plan* ini juga sangat populer akhir-akhir ini, mengingat bahwa sulitnya mendapatkan lahan dari tahun ke tahun. Konsep ini juga dibangun menggunakan dana yang lebih sedikit karena dinding yang tidak banyak dibangun.

Pada rumah yang beralamat di jalan Gg Ramdhan II 128/47 Bandung ini, lantai 1 tidak memiliki sekat dinding antar ruang. Terdapat 4 area di lantai 1, yaitu area menjahit; ruang keluarga dan area makan; area *service*; dan satu lagi area outdoor. Dikarenakan tidak ada sekat sama sekali, rumah ini memiliki sirkulasi aktivitas yang tidak mengganggu satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. hanifah, & Maharlika, F. (2018). Peran Warna Sebagai Pendukung Kreativitasdiruang Kelas Seni Tata Rias. *Waca Cipta Ruang*, 4(2), 295–301.
- Angkouw, R., & Kapugu, H. (2012). Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 58–74.
- Budihardjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung.
- Ching, F. D. (1995). *A Visual Dictionary Of Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Frick, Heinz, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, University Press Yogyakarta, 1997.
- Nazhar, R. D. (2015). Studi Perbandingan Persepsi Konsumen Mengenai Penerapan Desain “Open Kitchen” dan “Close Kitchen” Pada Restoran Tradisional Indonesia. *Waca Cipta Ruang*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.34010/wcr.v1i2.1666>
- Prihatin, B. R. 2015. *Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta)*. P3DI : Sekretariat Jenderal DPR R.
- Sany, Y. K., & Isfiaty, T. (2018). Peran Warna dalam Interior yang Bertema Futuristik. *Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 4 (1), 275–281.
- Sari, A,D,K. (2019). *Konsep Open Plan, Menata Ruang Minim*. Tersedia : <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190622/220/936678/konsep-open-plan-menata->

- ruangan-minim-sekat* [12 Agustus 2020]
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Trisiana, A., Hanafiah, U. I. M., & Sarihati, T. (2018). Pemanfaatan Konsep Space Within a Space Dalam Pengolahan Layout Pada Interior. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i1.1778>
- Turner, 2001. *Jenie*. (2001 : pp.45)
- UU No. 4 Tahun 1992 *Tentang Perumahan dan Permukiman*
- Yudhi Puspa Tia. (2020), *Renovation 101: Mengenal Konsep Open-Plan*. Tersedia <https://www.livingloving.net/2018/contributor/renovation-101-mengenal-konsep-open-plan/> [12 Agustus 2020]
- Zumthor, P. (2015). *Thinking Architecture*. Swiss.